

Penentuan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Individu dalam Penerapan Manajemen Pengetahuan di Instansi Pemerintah

Uki Maharani Pamukti¹, Rudi Hartanto², Wing Wahyu Winarno³

Departemen Teknik Elektro dan Teknologi Informasi, Universitas Gadjah Mada

Jalan Grafika No.2 Kampus UGM, Yogyakarta, Indonesia, 55281

uki.mp.cio15@mail.ugm.ac.id¹, rudi@ugm.ac.id², wing@mail.ugm.ac.id³

Abstract—Kemajuan teknologi telah membawa data dan informasi sebagai suatu hal yang sangat penting. Namun, sering kali data dan informasi ini tidak disimpan dan dikelola dengan sebaik-baiknya. Hal ini akan menyebabkan hilangnya aset intelektual. Untuk menghindari hilangnya aset intelektual tersebut maka diperlukan suatu pengelolaan melalui manajemen pengetahuan. Penerapan suatu sistem baru seperti manajemen pengetahuan ini akan menyebabkan berbagai reaksi. Reaksi dari individu ini yang akhirnya akan membuktikan bahwa suatu sistem akan berhasil diterapkan atau tidak. Pada penelitian ini peneliti menggunakan model *Knowledge Management Readiness* milik Jalaldeen yang digabungkan dengan model *Technology Readiness Index (TRI)* sebagai dasar penyusunan alat ukur. Hasil dari penelitian ini berupa alat ukur yang valid dan *reliable* untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan individu dalam penerapan manajemen pengetahuan.

Kesiapan individu, KM Readiness, manajemen pengetahuan, TRI (key words)

I. PENDAHULUAN

Seiring dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi, membuat data dan informasi menjadi bagian yang vital. Mengingat hal tersebut, maka diperlukan pengelolaan data dan informasi dengan sebaik-baiknya. Proses pengelolaan data dan informasi ini tidaklah mudah. Banyak hal yang harus disiapkan dan dilakukan dalam proses pengelolaan tersebut. Salah satu cara untuk pengelolaan data dan informasi yaitu dengan mulai menerapkan manajemen pengetahuan [1]. Manajemen pengetahuan menurut Mamaghani et al yang disitasi oleh Widyantoko merupakan proses memberi pengertian, membuat, menggambarkan serta menyalurkan suatu pengetahuan kepada orang lain dalam suatu komunitas atau organisasi [2]. Sedangkan manfaat dari penerapan manajemen pengetahuan menurut Quin et al yang disitasi oleh Atatik adalah dapat meningkatkan kinerja, dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam suatu organisasi [3]. Jika pengelolaan data dan informasi sudah terorganisir dengan baik maka memungkinkan dikemudian hari data dan informasi tersebut dapat digunakan sebagai alat pertimbangan pengambilan suatu kebijakan atau keputusan [4].

Banyak pihak yang telah berhasil menerapkan manajemen pengetahuan dalam organisasi yang mereka naungi namun, tidak sedikit pula yang gagal dalam proses penerapannya. Ketidaksiapan individu menjadi salah satu penyebab ketidak berhasilan dalam implementasi manajemen pengetahuan [5]. Para individu cenderung

menolak ketika sistem ini mulai dijalankan, sehingga sering kali sistem terhenti ditengah jalan dan tidak dilanjutkan kembali. Penolakan-penolakan ini sebagai reaksi terhadap kondisi ketidak yakinan seorang individu terhadap suatu hal seperti yang diutarakan Slameto dalam [6], [7].

Instansi Balai Besar Penelitian Pengembangan Bioteknologi dan Pemuliaan Tanaman Hutan merupakan suatu instansi dibawah Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan [8]. Instansi ini sedang berusaha mengimplementasikan manajemen pengetahuan dalam budaya kerja para pegawainya. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk menghindari hilangnya data dan informasi mengenai hasil-hasil penelitian. Data mengenai hasil-hasil penelitian diperoleh dari hasil eksplorasi para peneliti dan teknisi bidang kehutanan di seluruh kawasan hutan yang terdapat di wilayah Indonesia. Data mengenai hasil-hasil penelitian ini merupakan salah satu aset intelektual sehingga, instansi merasa perlu mengetahui kesiapan para pegawai dalam penerapan manajemen pengetahuan dalam proses pengelolaan data hasil penelitian.

II. LANDASAN TEORI

Pada penelitian ini akan disusun sebuah alat ukur menggunakan model *Knowledge Management Readiness* Jalaldeen [9] yang digabungkan dengan *Technology Readiness Index* Parasuraman [10]. Alat ukur ini akan melalui uji validitas serta reliabilitas. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan individu dalam penerapan manajemen pengetahuan.

A. Knowledge

Knowledge menurut Nonaka adalah suatu keyakinan yang terdapat pada diri seorang individu. *Knowledge* terbagi menjadi 2 (dua) jenis yaitu *tacit knowledge* dan *explicit knowledge*. *Tacit knowledge* adalah suatu *knowledge* yang dapat berupa pengalaman pribadi seseorang sedangkan *explicit knowledge* merupakan *knowledge* yang dapat ditransfer lewat metode, tata cara [11]. Berikut alasan pentingnya *knowledge* menurut Setiadi [12] :

1. *Knowledge* merupakan suatu hal yang berharga dalam suatu organisasi
2. *Knowledge* dapat membuat organisasi meraih tujuan yang ingin dicapai
3. *Knowledge* dapat membuat informasi yang ada dalam organisasi menjadi suatu pengetahuan yang baru

B. Knowledge Management

Menurut Tiwana, *knowledge management* merupakan proses pengelolaan *knowledge* dalam suatu organisasi [13] sedangkan menurut Nonaka et al yang disitasi oleh Atatik, *knowledge management* merupakan bentuk pengolahan bermacam-macam *knowledge* menjadi *knowledge* baru sesuai dengan tujuan organisasi [3]. Manfaat dari penerapan *knowledge management* antara lain :

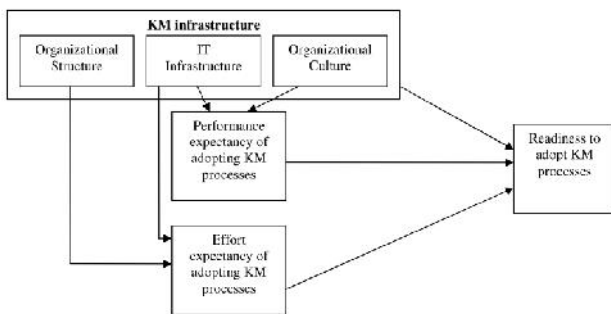
1. dapat menyelesaikan masalah dalam organisasi [14]
2. dapat membantu anggota orgaisasi dalam menyusun segala macam strategi organisasi [14]
3. dapat meningkatkan sisi produktivitas dari suatu organisasi [12]

C. Kesiapan Individu

Kesiapan individu akan terkait dengan kedewasaan seorang individu dalam menanggapi suatu keadaan seperti yang dikatakan Chaplin dalam [7],[6] . Hal ini erat kaitannya dengan keyakinan dalam diri seseorang. Keyakinan bahwa proses pengadopsian sesuatu akan dapat berjalan dengan mudah serta pengadopsian ini akan memberikan manfaat.

D. Knowledge Management Readiness

Menurut Mohammadi et al yang disitasi oleh Setiadi bahwa *knowledge management readiness* merupakan proses kesiapan dalam mengadopsi serta memanfaatkan suatu *knowledge* dalam organisasi [12]. Jalaldeen et al [9] memberikan usul mengenai model konseptual *knowledge management readiness* seperti Gambar 1. Model ini diadopsi dari integrasi Infrastruktur *Knowledge Management* dengan *performance expectancy* serta *effort expectancy* dari model UTAUT (*Unified Theory of Acceptance and Use of Technology*) Venkatesh [15] Model UTAUT dapat dilihat seperti pada Gambar 2. Infrastruktur *Knowledge Management* terdiri dari struktur organisasi, budaya organisasi serta infrastruktur teknologi informasi.



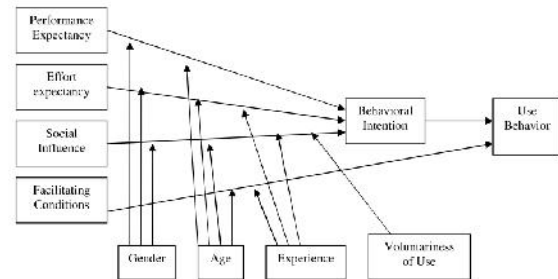
Gambar 1. Konseptual Kesiapan Knowledge Management [9]

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan implementasi *knowledge management* oleh Jalaldeen [9] antara lain :

1. Infrastruktur *knowledge management* yang terdiri dari struktur organisasi, budaya

organisasi serta infrastruktur teknologi informasi

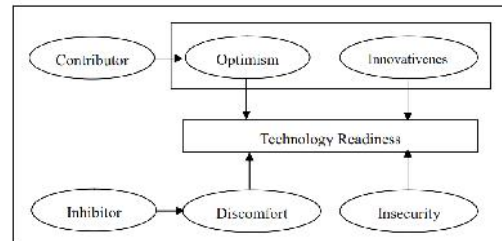
2. *Performance expectancy* terhadap implementasi *knowledge management*
3. *Effort expectancy* terhadap implementasi *knowledge management*
4. Kesiapan dalam implementasi *knowledge management*



Gambar 2. Model UTAUT [15]

E. Technology Readiness Index

Technology Readiness Index adalah penelitian yang dilakukan oleh Parasuraman. Dalam penelitian ini dijelaskan mengenai kecenderungan penggunaan teknologi untuk membantu menyelesaikan sesuatu oleh seorang individu [10]. Model dari penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Technology Readiness Index[10]

Seperti terlihat pada Gambar 3 terdapat *contributor* (pendorong) dan *inhibitor* (penghambat) dalam *technology readiness*. Faktor pendorong terdiri dari sikap optimis (*optimism*) dan inovatif (*innovativeness*), sedangkan faktor penghambat berupa ketidaknyamanan (*discomfort*) dan ketidakamanan (*insecurity*). Optimis merupakan sikap kepercayaan seseorang akan suatu teknologi dan inovatif merupakan sikap kecenderungan seseorang untuk bersedia menggunakan suatu teknologi. Sedangkan ketidaknyamanan merupakan bentuk perasaan terintimidasi seseorang akan suatu teknologi dan ketidakamanan merupakan perasaan tidak yakin yang dirasakan oleh seseorang bahwa teknologi akan berjalan dengan baik [10].

III. METODOLOGI

A. Alat dan Pengujian Penelitian

Alat dalam penelitian ini berupa kuesioner dengan model pernyataan tertutup. Kuesioner ini menggunakan skala likert 6 yaitu dengan rentang jawaban 1 sampai 6. Pernyataan ini disusun dari perpaduan *Knowledge Management Readiness* yaitu infrastruktur *knowledge*

management (struktur organisasi, budaya organisasi dan infrastruktur teknologi informasi), *performance expectancy*, *effort expectancy* serta *Technology Readiness Index* [16]. *Knowledge Management Readiness* ditujukan untuk melihat kesiapan individu dalam implementasi *knowledge management*.

Proses pengujian validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan SmartPLS. Uji validitas akan melihat seberapa besar kemampuan instrument penelitian menggambarkan hasil pengukuran sedangkan uji reliabilitas melihat konsistensi alat ukur dengan sesuatu yang diukur. Uji validitas adalah menguji konvergen dan diskriminan sedangkan uji reliabilitas dapat dilakukan dengan melihat nilai dari *composite reliability* dan *cronbachs alpha* [17].

B. Model Penelitian yang diusulkan

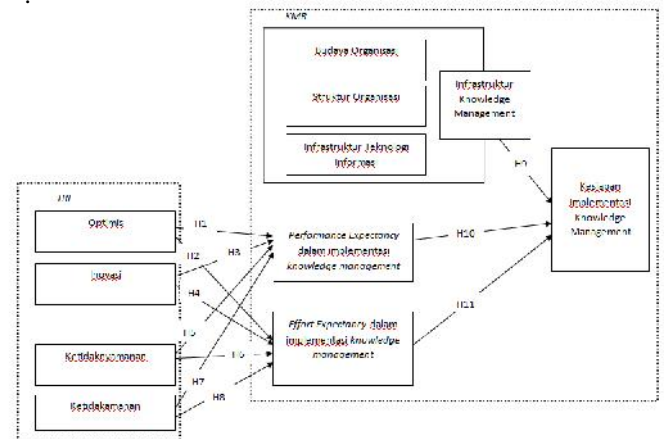
Penelitian yang terkait dengan kesiapan individu dalam proses implementasi *knowledge management* sudah pernah dilakukan oleh Atatik [3] dengan menggunakan model konseptual Jalaldeen yang ditambahkan sikap reseptif sebagai pengertian lain dari kesiapan individu. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa Biro TI BPK telah siap dalam proses implementasi *knowledge management*.

Model pada penelitian ini menggunakan model *Knowledge Management Readiness* (KMR) Jalaldeen [9] yang digabungkan dengan *Technology Readiness Index* (TRI) Parasuraman [10]. Variabel dari KMR yang digunakan antara lain Infrastruktur *Knowledge Management* yang terdiri dari Struktur Organisasi, Budaya Organisasi, dan Infrastruktur Teknologi Informasi, *performance expectancy*, *effort expectancy* serta kesediaan individu [9]. Sedangkan variabel dari model TRI yang digunakan antara lain optimis, inovasi, ketidaknyamanan dan ketidakamanan [10]. Variabel ini akan dihubungkan dengan *performance expectancy* dan *effort expectancy*. Penjelasan ini juga sesuai dengan yang diutarakan Pamukti dalam [16] sehingga model penelitian dapat dilihat pada Gambar 4

Implementasi *knowledge management* dalam suatu instansi terkait dengan infrastruktur *knowledge management* yang terdiri dari struktur organisasi, budaya organisasi dan infrastruktur teknologi informasi. Struktur organisasi berhubungan dengan strategi *knowledge management* dalam organisasi, budaya organisasi terkait dengan keberadaan individu yang diberikan kewenangan mengelola dan infrastruktur teknologi informasi terkait dengan fasilitas teknologi informasi yang mendukung *knowledge management*. Ketiga hal ini ternyata belum tersedia di lokasi penelitian sehingga dalam model penelitian instrumen *knowledge management* tidak dihubungkan dengan *performance expectancy*, *effort expectancy*.

Model *Knowledge Management Readiness* Jalaldeen digunakan karena memenuhi unsur-unsur yang dapat melihat kesiapan implementasi *knowledge management* dalam suatu instansi pemerintah. TRI digunakan dalam penelitian ini karena peneliti ingin lebih melihat kesiapan individu terkait dengan penerimaan akan suatu teknologi. Sikap-sikap dari *technology readiness index* ini akan

dihubungkan dengan *performance expectancy* dan *effort expectancy* dari kesiapan *knowledge management*.



Gambar 4. Model Penelitian

Berdasarkan model penelitian, dapat dijabarkan hipotesis antara lain [16] :

H1 : Optimis berpengaruh positif terhadap *performance expectancy* dalam proses implementasi *knowledge management*

H2 : Optimis berpengaruh positif terhadap *effort expectancy* dalam proses implementasi *knowledge management*

H3 : Inovasi berpengaruh positif terhadap *performance expectancy* dalam proses implementasi *knowledge management*

H4 : Inovasi berpengaruh positif terhadap *effort expectancy* dalam proses implementasi *knowledge management*

H5 : Ketidaknyamanan berpengaruh negatif terhadap *performance expectancy* dalam proses implementasi *knowledge management*

H6 : Ketidaknyamanan berpengaruh negatif terhadap *effort expectancy* dalam proses implementasi *knowledge management*

H7 : Ketidakamanan berpengaruh negatif terhadap *performance expectancy* dalam proses implementasi *knowledge management*

H8 : Ketidakamanan berpengaruh negatif terhadap *effort expectancy* dalam proses implementasi *knowledge management*

H9 : Infrastruktur *Knowledge Management* berpengaruh positif terhadap kesiapan dalam proses implementasi *knowledge management*

H10 : *Performance expectancy* berpengaruh positif terhadap kesiapan dalam proses implementasi *knowledge management*

H11 : *Effort expectancy* berpengaruh positif terhadap kesiapan dalam proses implementasi *knowledge management*

C. Responden

Para responden dalam penelitian ini merupakan para pegawai yang terkait langsung dengan data mengenai hasil-hasil penelitian. Para responden ini antara lain adalah para peneliti dan teknisi bidang kehutanan.

IV. PEMBAHASAN

A. Profil Responden

Jumlah responden yang berhasil didapat yaitu sejumlah 37 orang responden dari total kuesioner yang dibagikan kepada 60 orang. Responden terdiri dari 19 orang berjenis kelamin laki-laki dan 18 orang berjenis kelamin perempuan. Responden terbagi dalam 4 (empat) kelompok pendidikan yaitu SMA sejumlah 8 orang responden, S1 sejumlah 9 orang responden, S2 sejumlah 14 orang responden dan S3 sejumlah 6 orang responden. Keseluruhan responden merupakan peneliti dan teknisi bidang kehutanan.

B. Variabel Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang berisi pernyataan tertutup dengan menggunakan skala likert dengan rentang 1-6. Jenis-jenis pernyataan dari masing-masing variabel dijabarkan pada Tabel 1.

Optimis merupakan rasa yakin akan proses knowledge management akan dapat bermanfaat dan mudah. Inovasi akan memberikan motivasi kepada individu bahwa proses knowledge management akan dapat bermanfaat dan mudah. Ketidaknyamanan berakibat pada perasaan seseorang yang merasa dikendalikan oleh teknologi. Ketidak amanan karena keraguan berakibat pada pemikiran negatif terhadap proses knowledge management. Struktur organisasi, budaya organisasi dan infrastruktur teknologi informasi merupakan bagian dari infrastruktur *knowledge management* yang harus dikelola dengan baik sehingga memudahkan individu dalam merasakan manfaat dan merasakan kemudahan jalannya manajemen pengetahuan. *Performance expectancy* adalah keyakinan mengenai nilai manfaat dari manajemen pengetahuan sedangkan *effort expectancy* adalah keyakinan mengenai proses implementasi *knowledge management* akan mudah.

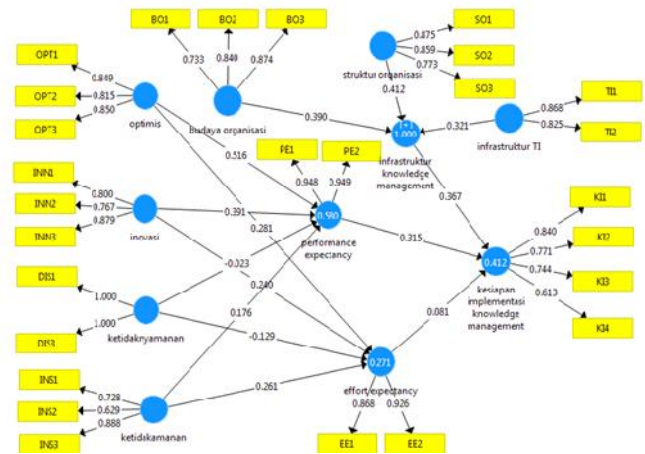
Tabel 1. Pernyataan dari masing-masing variabel

Variabel	Pola Pernyataan	Sumber
Optimis	Sistem <i>knowledge management</i> dapat membuat kinerja saya menjadi lebih baik	Parasuraman [18]
	Teknologi dapat memberikan saya keleluasaan dalam melakukan pekerjaan	
	sistem <i>knowledge management</i> dapat membuat saya menjadi lebih produktif	
Inovasi	Saya menjadi orang yang pertama yang mencoba suatu sistem/teknologi	Parasuraman [18]
	Saya terbiasa mencari tahu sendiri mengenai suatu hal tertentu	
	Ketika saya menyukai sesuatu maka saya akan selalu	

	mengikuti perkembangannya	
Ketidaknyamanan	<i>Technical support</i> tidak menjelaskan secara detail mengenai solusi dari permasalahan saya	Parasuraman [18]
	Saya berpikir bahwa teknologi/sistem diciptakan hanya untuk orang-orang yang mengerti	
	<i>User manual</i> / buku panduan dari suatu sistem sulit dimengerti	
Ketidakamanan	Saya akan sangat bergantung pada sistem <i>knowledge management</i> dalam bekerja	Parasuraman [18]
	Sistem <i>knowledge management</i> mengurangi intensitas hubungan saya dengan rekan kerja	
	Saya merasa tidak percaya diri melakukan pekerjaan secara <i>online</i>	
Struktur Organisasi (dalam IKM)	Saya tidak dapat memutuskan suatu hal sendiri tanpa persetujuan dari pimpinan	Jalaldeen [9]
	Terdapat dokumen SOP yang menjelaskan mengenai segala macam prosedur kerja di BBPPBPTH	
	BBPPBPTH memfasilitasi para pegawai melaksanakan tugas dalam tim kerja	Mohammadi et al dalam Setiadi [12]
Budaya Organisasi (dalam IKM)	Saya bersedia membantu rekan kerja dalam menyelesaikan pekerjaan	Jalaldeen [9]
	Rekan kerja bersedia membantu saya menyelesaikan pekerjaan	
	BBPPBPTH memfasilitasi para pegawainya dalam mengikuti pelatihan sesuai kompetensi masing-masing	
Infrastruktur TI (dalam IKM)	Rekan kerja bersedia membantu saya menyelesaikan pekerjaan	Jalaldeen [9]
	BBPPBPTH memfasilitasi para pegawainya dalam mengikuti pelatihan sesuai kompetensi masing-masing	
	Para pegawai di BBPPBPTH dapat saling berkomunikasi menggunakan jaringan TI	
<i>Performance Expectancy</i>	Para pegawai dapat mencari dan mengakses informasi dari database BBPPBPTH	Jalaldeen [9]
	Dengan menggunakan sistem <i>knowledge management</i> maka saya dapat menyelesaikan pekerjaan dengan cepat	
	Dengan mengimplementasikan <i>knowledge management</i> maka dapat meningkatkan kinerja saya	Mohammadi et al dalam Setiadi [12]

Tabel 1. Pernyataan dari masing-masing variabel (lanjutan)

Variabel	Pola Pernyataan	Sumber
Effort Expectancy	Bagi saya proses implementasi <i>knowledge management</i> akan mudah	Jalaldeen [9]
	Dengan implementasi <i>knowledge management</i> akan membuat saya menjadi lebih produktif	
Kesiadaan Individu	Saya selalu berbagi informasi dan pengalaman dengan teman	Karim [19]
	Ketika menerangkan suatu konsep maka saya akan menggambarannya dengan jelas	
	Ketika harus menyelesaikan suatu pekerjaan maka saya akan melihat sumber-sumber lain yang mendukung pekerjaan saya	
	Saya selalu mencari dan berbagi informasi kepada teman atau kerabat diluar lingkungan pekerjaan	



Gambar 6 Nilai Loading Factor pengujian kedua

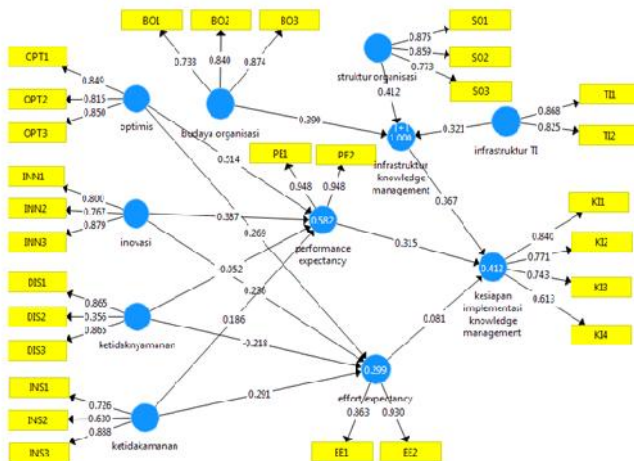
Terlihat pada Gambar 6 bahwa semua nilai loading factor sudah berada diatas 0.5. Sedangkan daftar nilai AVE dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Nilai AVE

Variabel	Nilai AVE
Optimis	0,703
Inovasi	0,667
Ketidaknyamanan	1,000
Ketidakamanan	0,571
Stuktur Organisasi	0,700
Budaya Organisasi	0,669
Infrastruktur TI	0,717
Performance Expectancy	0,899
Effort Expectancy	0,806
Kesiapan Individu	0,557

C. Uji Validitas

Pengujian validitas dilakukan dengan pengujian pada validitas konvergen dan diskriminan. Pengujian validitas konvergen dapat dilakukan dengan melihat nilai Loading factor. Menurut Chin dalam Yamin, nilai Loading factor harus lebih besar dari 0,5 [20]. Nilai loading factor dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5 Nilai Loading Factor pengujian pertama

Dari Gambar 5 masih terlihat nilai loading factor yang masih dibawah 0,5 yaitu DIS2 dengan nilai 0,356 sehingga tidak dapat diterima. Dalam pengujian kedua, nilai DIS 2 dihilangkan kemudian diperoleh hasil sesuai Gambar 6.

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa seluruh nilai AVE sudah lebih besar dari 0,5. Hal ini dapat dikatakan bahwa konvergen validity dari seluruh variabel dapat diterima. Uji validitas diskriminan dilakukan dengan melihat nilai cross loading pada Tabel 3. Terlihat bahwa semua nilai terpenuhi.

Tabel 3 Nilai *cross loading* penelitian

	BO	EE	ITI	IKM	INN	KI	INS	DIS	OPT	PE	SO
BO1	0,733	0,213	0,494	0,595	0,456	0,481	-0,129	-0,253	0,388	0,423	0,345
BO2	0,840	-0,079	0,597	0,710	0,254	0,320	-0,220	0,072	0,000	0,093	0,472
BO3	0,874	0,188	0,602	0,768	0,248	0,337	-0,019	-0,052	0,143	0,273	0,575
DIS1	-0,082	-0,122	-0,066	-0,072	-0,165	-0,165	0,241	1,000	-0,056	-0,074	-0,035
DIS3	-0,081	-0,122	-0,065	-0,070	-0,165	-0,165	0,241	1,000	-0,057	-0,074	-0,033
EE1	0,065	0,868	0,073	0,136	0,286	0,270	0,327	-0,065	0,193	0,434	0,205
EE2	0,150	0,926	0,268	0,300	0,420	0,411	0,155	-0,144	0,374	0,744	0,369
INN1	0,367	0,301	0,364	0,385	0,800	0,337	0,358	-0,063	0,159	0,377	0,300
INN2	0,088	0,398	0,188	0,192	0,767	0,197	0,114	-0,132	0,111	0,357	0,228
INN3	0,436	0,300	0,590	0,581	0,879	0,608	0,134	-0,188	0,381	0,641	0,525
INS1	0,087	0,031	0,235	0,249	0,335	-0,000	0,728	0,097	0,039	0,183	0,339
INS2	-0,324	0,207	-0,130	-0,161	-0,082	-0,318	0,629	0,242	0,036	0,062	0,018
INS3	-0,070	0,262	0,094	0,092	0,275	0,039	0,888	0,192	-0,210	0,207	0,222
KI1	0,370	0,226	0,450	0,464	0,400	0,840	-0,172	-0,248	0,388	0,469	0,410
KI2	0,343	0,501	0,346	0,391	0,461	0,771	-0,095	-0,236	0,286	0,381	0,349
KI3	0,398	0,106	0,533	0,457	0,384	0,744	0,027	-0,039	0,384	0,415	0,307
KI4	0,232	0,340	0,407	0,330	0,210	0,613	-0,035	0,059	0,268	0,413	0,264
OPT1	0,372	0,186	0,419	0,397	0,323	0,543	-0,136	-0,042	0,849	0,515	0,276
OPT2	0,197	0,193	0,322	0,276	0,251	0,379	0,071	-0,063	0,815	0,531	0,216
OPT3	-0,033	0,424	0,131	0,105	0,159	0,229	-0,197	-0,038	0,850	0,491	0,176
PE1	0,232	0,682	0,508	0,465	0,520	0,501	0,132	-0,196	0,647	0,948	0,501
PE2	0,355	0,603	0,547	0,533	0,585	0,567	0,255	0,054	0,511	0,949	0,523
SO1	0,302	0,259	0,601	0,670	0,272	0,267	0,448	0,122	0,209	0,423	0,875
SO2	0,472	0,296	0,750	0,780	0,446	0,432	0,108	-0,084	0,426	0,575	0,859
SO3	0,639	0,270	0,682	0,787	0,393	0,410	0,077	-0,100	0,022	0,349	0,773
TI1	0,694	0,160	0,868	0,835	0,463	0,499	0,095	-0,168	0,262	0,502	0,694
TI2	0,464	0,189	0,825	0,732	0,361	0,495	0,023	0,073	0,312	0,437	0,693

D. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability*. Menurut Nunnally et al dalam Yamin [20] dijelaskan bahwa indikator laten dinyatakan *reliable* jika nilai *composite reliability* diatas 0,7 sedangkan nilai *cronbach's alpha* dikatakan baik jika diatas 0,6. Pada Tabel 4 akan dijabarkan hasil pengujian *cronbach's alpha* dan *composite reliability*. Terlihat pada Tabel 4 semua nilai *reliable*.

Tabel 4. Hasil pengujian *cronbach's alpha* dan *composite reliability*

variabel	Nilai <i>cronbach's alpha</i>	nilai <i>composite reliability</i>
Optimis	0,789	0,876
Inovasi	0,752	0,857
Ketidaknyamanan	1,000	1,000
Ketidakamanan	0,637	0,797
Stuktur Organisasi	0,784	0,875
Budaya Organisasi	0,751	0,858
Infrastruktur TI	0,607	0,835
Infrastruktur KM	0,878	0,905
<i>Performance Expectancy</i>	0,887	0,947
<i>Effort Expectancy</i>	0,763	0,892
Kesiapan Individu	0,728	0,832

V. KESIMPULAN

Dari hasil pengujian validitas konvergen yang pertama terdapat satu buah nilai *loading factor* yang belum memenuhi syarat. Nilai tersebut adalah DIS2 dengan nilai 0,356. Nilai DIS2 ini tidak valid karena bernilai dibawah 0,5. Setelah DIS2 dihapus, dilakukan pengujian kedua untuk melihat besarnya nilai *loading factor* kembali. Hasil dari pengujian kedua diperoleh hasil bahwa keseluruhan nilai *loading factor* berada diatas 0,5. Selain itu, dari hasil pengujian terlihat bahwa seluruh nilai AVE juga sudah memenuhi syarat yaitu lebih besar dari 0,5. Setelah pengujian validitas konvergen, dilakukan pengujian diskriminan dengan melihat *cross loading*. Hasilnya didapat bahwa seluruh nilai memenuhi syarat sehingga dapat dikatakan seluruh indikator bernilai valid. Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh indikator *reliable* dengan nilai *cronbach's alpha* terendah 0.637 dan nilai *composite reliability* terendah 0,797.

Menurut hasil pengujian validitas dan reliabilitas maka diperoleh kesimpulan bahwa alat ukur yang disusun dinyatakan valid dan *reliable*. Alat ukur ini dapat digunakan untuk melakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan individu dalam penerapan manajemen pengetahuan.

CATATAN AKHIR

Model penelitian merujuk kepada penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan. Model penelitian merujuk pada Pamukti [16] yang sudah diterima pada CITEE 2017 tanggal 08 Juni 2017.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] B. Setiarso, "BERBAGI PENGETAHUAN: Siapa yang Mengelola Pengetahuan?," *IlmuKomputer.Com*, pp. 1–13, 2006.
- [2] W. Zohanto, "Kesiapan Organisasi Kementerian Perindustrian dalam Mengimplementasikan Knowledge Management Melalui Portal Organisasi," 2014.
- [3] W. Atatik, H. A. Nugroho, and W. W. Winarno, "ANALISIS KESIAPAN IMPLEMENTASI KNOWLEDGE MANAGEMENT (STUDI KASUS BIRO TI BPK RI)," pp. 57–62, 2014.
- [4] PERMENPAN, *Pedoman Pelaksanaan PERMENPAN NO.14 TAHUN 2011 tentang manajemen pengetahuan*. KEMENPAN-RB, 2011.
- [5] A. I. Hadiana, "Aspek Manusia dalam Penerapan Knowledge Management (KM)."
- [6] Y. N. Agusta, "Hubungan antara orientasi masa depan dan daya juang terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir fakultas ilmu sosial dan ilmu politik di universitas mulawarman," *ejurnal Psikol.*, vol. 3, no. 1, pp. 369–381, 2015.
- [7] Y. Jiwong, "STUDI MENGENAI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESIAPAN MAHASISWA TEKNIK SIPIL ATMA JAYA YOGYAKARTA UNTUK MEMASUKI DUNIA KERJA DI BIDANG KONSTRUKSI. S1," Universitas Atmajaya Yogyakarta, 2013.
- [8] BBPPBPTH, "Struktur Organisasi," 2017. [Online]. Available: <http://biotifor.or.id/>. [Accessed: 05-Jan-2017].
- [9] R. Jalaldeem and P. D. Candidate, "Organizational Readiness and its Contributing Factors to Adopt KM Processes: A Conceptual Model," vol. 8, no. 2007, pp. 128–136, 2009.
- [10] A. Parasuraman, "Technology Readiness Index (TRI) A Multiple-Item Scale to Embrace New Technologies," *J. Serv. Res.*, vol. 2, no. No.4, pp. 307–320, 2000.
- [11] I. Nonaka, "The Knowledge-Creating Company," no. December 1991, 1991.
- [12] I. Setiadi, "Analisis Kesiapan Implementasi Knowledge Management pada Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Magelang," Universitas Gadjah Mada, 2016.
- [13] A. Tiwana, *Knowledge Management Toolkit*. Prentice hall PTR, 1999.
- [14] K. Dalkir, *Knowledge Management in Theory and Practice*. Elsevier Inc, 2005.
- [15] V. Venkatesh, M. G. Morris, G. B. Davis, and F. D. Davis, "User Acceptance of Information Technology: Toward a Unified View," *MIS Q.*, vol. 27, no. 3, pp. 425–478, 2003.
- [16] U. M. Pamukti, "Model Analisis Kesiapan Individu dalam Penerapan Manajemen Pengetahuan di Instansi Pemerintah," 2017.
- [17] J. Sarwono, "Mengenal PLS-SEM," 2012.
- [18] A. Parasuraman and C. L. Colby, "An Updated and Streamlined Technology Readiness Index : TRI 2 . 0," *J. Serv. Res.*, vol. 18, no. 1, pp. 59–74, 2015.
- [19] M. J. . R. and N. M. N.S.A Karim, "Measuring employee readiness for knowledge management using intention to be involved with KM SECI processes," *Bus. Process Manag. J.*, vol. 18, no. Iss 5, pp. 777–791, 2012.
- [20] S. Yamin and H. Kurniawan, *Partial Least Square Path Modeling*. Salemba Infotek, 2011.